

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kanker adalah penyakit yang timbul akibat pertumbuhan tidak normal sel jaringan tubuh yang berubah dan menjadi sel kanker. Penyakit kanker merupakan salah satu penyebab kematian di seluruh dunia (Kementrian Kesehatan RI, 2018). Kanker payudara adalah kanker yang paling sering terjadi pada wanita, berdampak pada 2,1 juta wanita setiap tahun dan juga menyebabkan kematian terkait kanker pada wanita (Azmi et al., 2020). Kanker payudara didefinisikan sebagai keganasan pada jaringan payudara yang dapat berasal dari epitel duktus maupun lobulusnya (Kementrian Kesehatan RI, 2017).

Kanker payudara terjadi karena kondisi sel yang telah kehilangan pengendalian dan mekanisme normalnya, sehingga mengalami pertumbuhan yang tidak normal, cepat dan tidak terkendali (Nurhayati et al., 2019). Kanker payudara berkembang secara diam-diam dan sebagian besar penyakit ditemukan pada pemeriksaan rutin (Rizka et al., 2022). Kanker payudara merupakan kanker yang paling banyak ditemukan dan sering menyebabkan kematian pada wanita, dimana memiliki kontribusi sebesar 25% dari total kasus baru kanker secara keseluruhan yang terdiagnosis. Tidak hanya wanita, pria juga bisa menderita penyakit ini, meski prevalensinya hanya 1% (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan data Globocan WHO (2020) total penderita kanker payudara sebanyak 0,14% dari jumlah penduduk Indonesia, dengan penderita kanker wanita lebih banyak dibanding laki-laki (WHO, 2020). Walaupun faktanya, kanker payudara juga berisiko dialami oleh laki-laki, meskipun kasusnya langka. Dilansir dari jurnal tentang Kanker Payudara Pada Pria oleh Ethan Teram Zettira (2017) yang menyatakan bahwa diperkirakan sekitar 1 dari 100.000 pria di seluruh dunia didiagnosis kanker payudara (Zettira, 2017). Wanita lebih berisiko terkena kanker payudara daripada laki-laki karena hormon seks yaitu estrogen, progesteron dan testosteron merupakan hormon yang dimiliki oleh wanita maupun pria. Namun untuk estrogen dan progesteron, wanita memiliki kadar hormon yang lebih tinggi daripada pria, dan ketika kadar hormon tersebut lebih tinggi dari normal, maka risiko kanker payudara akan meningkat (Fadli, 2021).

Kejadian kanker payudara terus mengalami peningkatan dan merupakan masalah kesehatan yang cukup serius di dunia, termasuk juga di Indonesia (Kementrian Kesehatan RI, 2017). Data Globocan dari *World Health Organization (WHO)* mengungkapkan bahwa pada tahun 2020 kejadian kanker payudara di 185 negara dunia sebesar 2,1 juta orang (11,6%) dengan jumlah kematian sebesar

626.679 orang (6,6%). Kemudian total kasus kanker payudara di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 396.914 kasus dan total kematian sebesar 234.511 kasus, dengan kasus kanker payudara memiliki jumlah kasus baru tertinggi di Indonesia sebesar 65.858 kasus (16,6%) dari total 396.914 kasus kanker (WHO, 2020).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi kanker menunjukkan adanya peningkatan dari 1,4 per 1.000 penduduk di tahun 2013 menjadi 1,79 per 1.000 penduduk pada tahun 2018. Prevalensi kanker tertinggi adalah Provinsi DI Yogyakarta sebanyak 4,86 per 1.000 penduduk, diikuti Sumatera Barat 2,47 per 1.000 penduduk dan Gorontalo 2,44 per 1.000 penduduk. Jumlah kasus kanker payudara di Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2018 sebanyak 40.210 kasus (2,33%) dan menempati urutan ke 4 prevalensi kanker di Indonesia (Kementrian Kesehatan RI, 2019). Berdasarkan data di RS Dharmais menurut registrasi kanker berbasis Rumah Sakit tahun 2017 menunjukkan hasil kasus sebesar 42,95% , dan distribusi kanker payudara berdasarkan kelompok usia pada tahun 2013 dengan total 3999 pada usia 35-54 tahun, total 1803 pada usia >54 tahun dan total 599 pada usia <35 tahun (Instalasi Pengendali Data Beban Kanker dan Jejaring Kanker Nasional, 2020).

Terdapat beberapa pendekatan yang telah banyak digunakan untuk pengobatan kanker yaitu pembedahan/operasi, radiasi dan kemoterapi. Penggunaan metode tersebut tergantung pada jenis kanker dan stadium perkembangannya. Di Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2018 proporsi pengobatan kanker pembedahan terhitung 66,4%, radiasi 25,2% dan kemoterapi sebanyak 25,8% (Kementrian Kesehatan RI, 2019). Pembedahan merupakan terapi yang paling awal dikenal untuk pengobatan kanker payudara. Pembedahan pada kanker payudara bervariasi menurut luasnya jaringan yang diambil dengan tetap berpatokan pada kaidah onkologi (Kemenkes RI, 2019). Adapun efek samping dari pengobatan pembedahan untuk kanker payudara yaitu pasien akan merasakan nyeri dada dan lengan, dan juga pasien merasa cepat lelah (Clinic, 2022).

Radioterapi merupakan salah satu modalitas penting dalam tatalaksana kanker payudara. Radioterapi dalam tatalaksana kanker payudara dapat diberikan sebagai terapi kuratif ajuvan dan paliatif (Kemenkes RI, 2019). Terdapat beberapa efek samping radioterapi pada pasien kanker payudara seperti pembengkakan payudara, rambut rontok, mual muntah, nyeri dan kelelahan ekstrim (B. Cancer, 2023). Kemoterapi adalah pengobatan dengan obat pembunuh kanker yang diberikan ke pembuluh darah (IV) baik sebagai suntikan selama beberapa menit atau sebagai infus selama jangka waktu yang lebih lama . Obat-obatan bekerja melalui aliran darah untuk mencapai sel kanker di dalam tubuh (American Cancer Society, 2019). Kemoterapi yang disebut sebagai salah satu pengobatan tertua dan paling umum untuk kanker payudara memiliki sejumlah efek samping yang mengganggu fungsi fisik, sosial dan memiliki dampak yang signifikan terhadap

kualitas hidup mereka (QoL). Efek samping kemoterapi pada penderita kanker payudara seperti kerontokan rambut, kelelahan, mual muntah, peningkatan risiko terkena infeksi, diare, dan lain sebagainya (American Cancer Society, 2019).

Terapi lainnya yang dapat dilakukan pada pasien kanker payudara yaitu terapi hormonal dan fisioterapi. Terapi hormonal adalah jenis pengobatan kanker yang menghilangkan, memblokir, atau menambahkan hormon tertentu untuk menghentikan atau memperlambat pertumbuhan sel kanker. Seperti perawatan lainnya, terapi hormon juga dapat menimbulkan efek samping. Efek sampingnya yaitu masalah kesehatan seksual, perubahan vagina dan menstruasi, perubahan berat badan, kelelahan, dan lain sebagainya (A. Cancer, 2023). Fisioterapi adalah sebagai bagian dari pemulihan pada pasien yang menjalani operasi payudara. Peran fisioterapi sangat penting setelah operasi kanker payudara untuk mengatasi rasa sakit, meredakan kekakuan pada leher, punggung, dada dan bahu, meningkatkan lingkup gerak sendi, meningkatkan daya tahan pasca operasi, dan lain sebagainya (Physiotherapy, 2023).

Kelelahan merupakan gejala umum lainnya yang dialami oleh pasien kanker dan menyebabkan penurunan kualitas hidup yang signifikan (Pickren, 2019). Studi menunjukkan bahwa 99% wanita kanker payudara yang menjalani kemoterapi mengalami kelelahan. Kelelahan terkait kanker ditandai dengan gejala kelelahan fisik, penurunan aktivitas, kekurangan energi dan suasana hati yang tertekan. Mempertimbangkan bahwa wanita memainkan peran penting dalam keluarga, oleh karena itu penting untuk mengenali faktor moderat yang dapat meningkatkan fungsi fisik dan mental serta mengurangi disfungsi (Kenari et al., 2017). Gejala *fatigue* membutuhkan penanganan segera karena berdampak pada kualitas hidup pasien kanker, dimana pasien menjadi terlalu lelah, yang dapat mengurangi partisipasi pasien kanker dalam kegiatan sosial, mempertahankan hubungan yang berarti dengan keluarganya dan orang lain, serta mengurangi kemampuan untuk bekerja atau seseorang lebih banyak menghabiskan waktu untuk tidur (Savina et al., 2019). Dibutuhkan intervensi yang sesuai dalam menangani gejala *fatigue* pada pasien kanker, sehingga pasien kanker dapat beradaptasi dan mengelola gejala *fatigue* dengan baik. Intervensi farmakologis dan non-farmakologis saat ini dapat digunakan dalam mengelola gejala *fatigue*, dimana intervensi non-farmakologis dalam pengelolaan *cancer related fatigue* selama fase pengobatan aktif lebih diterima secara luas (Thong et al., 2020).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dahlia et al (2019) tentang gambaran *fatigue* pada pasien kanker *post* kemoterapi yang menunjukkan hasil sebagian besar responden sebanyak 72 orang (50%) mengalami *fatigue* tingkat sedang (Dahlia et al., 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Fifi Nuansyahtul Hafiroh (2022) menunjukkan hasil sebagian besar respondennya sebanyak 53 orang (61,6%) mengalami *fatigue* tingkat sedang dan 31 responden (36%) mengalami

fatigue tingkat berat (Hafiroh, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Hat et al (2020) menyatakan bahwa mayoritas responden mengalami *fatigue* ringan sebanyak 73 orang (76%) dan 6 orang (7%) mengalami *fatigue* berat (Hat et al., 2020).

Berdasarkan data yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana gambaran tingkat kelelahan (*fatigue*) pada pasien wanita kanker payudara. Dari uraian masalah tersebut menjadikan peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Tingkat Kelelahan (*Fatigue*) Pada Pasien Wanita Kanker Payudara di Rumah Sakit Kanker Dharmais Jakarta tahun 2023”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana karakteristik responden penderita kanker payudara?
- b. Bagaimana tingkat kelelahan (*fatigue*) pada pasien wanita kanker payudara?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Tujuan Umum
Mengetahui bagaimana tingkat kelelahan (*fatigue*) pada pasien wanita kanker payudara di Rumah Sakit Kanker Dharmais Jakarta.
- b. Tujuan Khusus
 - 1) Mengidentifikasi karakteristik responden pasien wanita kanker payudara di Rumah Sakit Kanker Dharmais Jakarta.
 - 2) Mengetahui tingkat kelelahan (*fatigue*) pada pasien wanita kanker payudara di Rumah Sakit Kanker Dharmais Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Praktik
 1. Bagi peneliti mendapatkan hasil gambaran tingkat kelelahan (*fatigue*) pada pasien wanita kanker payudara di tempat penelitian.
 2. Dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti terkait kelelahan (*fatigue*) pada pasien wanita kanker payudara.
- b. Manfaat Bagi Bidang Akademis
 1. Bermanfaat dalam memberikan masukan dan informasi mengenai tingkat kelelahan (*fatigue*) pada pasien wanita kanker payudara.
 2. Bagi tenaga kesehatan sebagai informasi terkait tingkat kelelahan atau *fatigue* pada pasien wanita kanker payudara.